**Penguatan Ekonomi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Pasar Keramat Di Desa Warugunung**

**Elsa Nur Aini1 , Hikmah Muhaimin2 , Jenny Yudha Utama3**

**Universitas Islam Majapahit**

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguatan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pasar keramat di desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto serta adanya penyebab adanya hambatan/konflik yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis yaitu melalui teknik wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pamong Pasar Keramat, dengan bantuan dari Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL), PT. Multi Bintang Indonesia, serta Pemerintah Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, telah melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan masyarakat di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Upaya tersebut diwujudkan melalui inovasi dengan melakukan pembangunan Pasar Keramat, fasilitas penginapan, dan galeri UMKM. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai pelatihan, seperti sekolah bambu, sekolah menganyam, sekolah tari, kunjungan ke Pasar Papringan di Jawa Tengah, serta pelatihan memasak dan penyajian makanan sehat di Desa Dlanggu. Inisiatif-inisiatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan dalam perekonomian masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Pasar keramat, Inovasi

1. **PENDAHULUAN**

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki akses ke sumber daya dan kebutuhan dasar yang diperlukan untuk hidup dengan baik. Kondisi ini sering kali melibatkan keterbatasan ekonomi, yang menyebabkan kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, serta akses yang terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan perumahan yang layak. Akibatnya, orang-orang yang hidup dalam kemiskinan sering menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Untuk mengatasi kemiskinan, diperlukan pendekatan yang luas yang mencakup perbaikan dalam berbagai bidang, seperti pengembangan ekonomi, peningkatan pendidikan, akses yang lebih baik ke kesehatan, dan dukungan sosial yang cukup. Kebijakan dan program yang dapat mengurangi ketimpangan dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi semua harus disertakan dengan upaya ini.

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi hampir semua negara berkembang, terutama di negara-negara dengan populasi yang sangat besar seperti Indonesia. Penanggulangan kemiskinan selalu menjadi prioritas utama bagi setiap pemerintahan yang memerintah karena dampak yang meluas. Menurut Schiller (1979), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memperoleh jumlah barang dan jasa yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial yang paling penting. Dalam situasi ini, Emil Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan hidup sehari-hari [1].

* *Elsa Nur Aini, Universitas Islam Majapahit Jl. Raya Jabon KM 07 Mojokerto.* Email: ***elsanuraini53@gmail.com***
* *Hikmah Muhaimin, Universitas Islam Majapahit Jl. Raya Jabon KM 07 Mojokerto.* Email: ***hikmahmuhaimin@gmail.com***
* *Jenny Yudha Utama, Universitas Islam Majapahit Jl. Raya Jabon KM 07 Mojokerto.* Email: ***jennyyudha16@gmail.com***

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat menggambarkan tindakan sosial di mana anggota komunitas mengorganisir diri, merencanakan, dan bertindak bersama untuk mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial, dengan memanfaatkan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki. Dari sudut pandang lain, pemberdayaan masyarakat bisa dilihat sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi yang memadukan nilai-nilai sosial. Dalam pendekatan ini mencerminkan paradigma pembangunan yang lebih modern, yang menekankan pada aspek kemanusiaan, partisipasi aktif, pemberdayaan individu, dan keberlanjutan jangka panjang [2].

Secara umum, tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu kelompok-kelompok yang rentan dan kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Selain memastikan kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, pemberdayaan juga bertujuan untuk meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan pendapatan dan memungkinkan mereka mendapatkan barang serta layanan yang berkualitas. Dengan pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam proses pembangunan dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka [2].

Tingkat kemiskinan di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto terbilang tinggi, Salah satu faktor utama yang menyumbang kemiskinan ini adalah kurangnya keterampilan di kalangan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Keterbatasan keterampilan ini menghambat mereka dalam mengakses peluang pekerjaan yang lebih baik atau membuka usaha sendiri. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan pendapatan masyarakat, dibentuklah Pasar Keramat. Pasar Keramat dirancang sebagai solusi inovatif untuk pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan pelatihan keterampilan dan meningkatkan kemampuan ekonomi warga desa. Dengan adanya pasar ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan tempat untuk menjual produk mereka tetapi juga kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Pasar ini menyediakan platform bagi para ibu rumah tangga dan warga lainnya untuk memasarkan hasil kerajinan tangan, produk pertanian, atau makanan lokal yang mereka buat, sehingga memberikan mereka sumber pendapatan tambahan.

Oleh karena itu, pasar keramat ini merupakan sebuah inovasi agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Goman (Rusdiana, 2014) menyatakan bahwa Inovasi adalah sebuah proses dimana menerapkan ide kreatif ke dunia nyata. Agar inovasi terjadi, kreativitas yang tinggi diperlukan. Kapasitas untuk menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai kreatifitas [3]. Upaya dalam inovasi ini dimaksudkan untuk mendorong perekonomian desa melalui pengelolaan dan pengembangan kreativitas para penjual di Pasar Keramat.

Pasar Keramat dibangun pada tahun 2022 di atas lahan milik masyarakat setempat yang luasnya 1,2 hektar yang sebelumnya merupakan tempat pembuangan sampah dan dikelilingi oleh hutan bambu. Berkat kerjasama antara masyarakat, Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL), PT. Multi Bintang, serta dukungan dari Pemerintah Desa Warugunung, lahan tersebut berhasil diubah menjadi pasar yang juga berfungsi sebagai destinasi wisata budaya. Inspirasi untuk pasar ini diambil dari Pasar Papringan di Temanggung, Jawa Tengah, dan gagasan ini pertama kali muncul dari Bapak Budi, ketua RT setempat. Ide tersebut berawal dari pengamatan Bapak Budi terhadap tingginya tingkat kemiskinan di desa. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani dan memiliki keterampilan yang terbatas, sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan pekerjaan tambahan atau meningkatkan pendapatan. Pasar Keramat menjual berbagai jenis makanan dan minuman tradisional serta kerajinan tangan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di sini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu Bagaimana penguatan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pasar keramat di desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto? dan Bagaimana konflik/hambatan dalam penguatan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pasar keramat di desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto?

1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Kerangka pemikiran disusun sebagai dasar untuk mengembangkan teori untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan konsep teori oleh Jim Ife**,** menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013), pemberdayaan berkaitan erat dengan dua konsep utama: kekuatan *(power)* dan ketimpangan *(disadvantaged)*. Pemberdayaan melibatkan proses memberikan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat membuat keputusan dan mengontrol masa depan mereka. Konsep pemberdayaan ini dapat dianalisis dari empat perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan pemikiran kritis [4].

*Pertama*, Ditinjau dari perspektif pluralis perspektif pluralis, pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok kurang beruntung agar bisa bersaing secara adil dengan kepentingan lainnya melalui pembelajaran dan pemahaman sistem yang berlaku. *Kedua,* Ditinjau dari perspektif elitis, Kedua, dari perspektif elitis, pemberdayaan masyarakat fokus pada pengaruh dan aliansi dengan kalangan elite untuk mengubah sikap dan kebijakan mereka, karena masyarakat sering merasa tertekan oleh kekuasaan elit. *Ketiga*, Dari perspektif strukturalis, pemberdayaan masyarakat pemberdayaan masyarakat berarti mengatasi ketimpangan struktural yang menindas, seperti berdasarkan kelas sosial, jenis kelamin, ras, atau etnis, untuk menciptakan struktur yang lebih adil. *Keempat,* Ditinjau dari perspektif pemikiran, pemberdayaan masyarakat adalah proses mengubah cara berpikir dan meningkatkan pemahaman intelektual, lebih menekankan pada pendidikan pemikiran daripada tindakan langsung [4].

Gambar

Kerangka Pemikiran



1. **METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, tindakan, motivasi, dan sebagainya. Fenomena ini digambarkan melalui kata-kata, tulisan, atau bahasa dalam konteks alami tertentu, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana suatu masalah dideskripsikan dan dianalisis secara rinci terkait dengan kasus tertentu, baik itu yang berkaitan dengan masyarakat, kebijakan, maupun institusi [5]. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi menurut Sugiyono, observasi mencakup pengamatan bukan hanya manusia, tetapi juga berbagai objek alam; dengan kata lain, memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena di lingkungan alami tanpa terbatas pada interaksi antar manusia [6]. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di pasar keramat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.
2. Wawancara menurut Sugiyono, wawancara adalah pengumpulan data dalam situasi tertentu. Pertama, wawancara membantu peneliti menemukan subjek penelitian yang relevan. Kedua, wawancara memungkinkan peneliti mempelajari topik penelitian dari sudut pandang responden. Wawancara sangat berguna ketika jumlah responden atau informan terbatas, karena memungkinkan interaksi langsung yang dapat menghasilkan data yang rinci dan mendalam. Dengan berfokus pada satu individu atau kelompok kecil, wawancara memfasilitasi eksplorasi informasi yang lebih detail, serta memahami nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lain. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai pandangan serta pengalaman informan, yang sangat berharga ketika data yang kompleks dan beragam diperlukan [6]. Informan dalam penelitian ini yaitu Pak Budi selaku ketua pamong pasar/ketua pengelola pasar keramat, Pak Sahlan selaku selaku koordinator dari Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL), Pak Gandhi selaku CSR dari PT. Multi Bintang Indonesia, Pak Agus Sudarmaji selaku kepala Desa Warugunung, dan masyarakat Desa Warugunung.
3. Dokumentasi menurut Sugiyono, Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data melibatkan penggunaan berbagai jenis sumber, seperti buku, arsip, dokumen, catatan angka, gambar, laporan, dan informasi relevan lainnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna mendukung dan memperkaya proses penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menelaah dan menganalisis informasi secara mendalam. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan wawasan yang valid serta berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan [7]. Disini peneliti melakukan pengambilan data dengan melakukan observasi langsung di pasar keramat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan memperoleh informasi melalui wawancara langsung dan pengambilan dokumentasi.
4. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan ini memaparkan temuan lapangan yang dianalisis berdasarkan teori yang diterapkan oleh peneliti. Teori yang digunakan mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat oleh Jim Ife (dikutip dalam Zubaedi, 2013), yang meliputi empat perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan pemikiran.

**Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif Pluralis**

Pemberdayaan masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dilakukan mengingat masyarakat desa yang cenderung memiliki tingkat perekonomian yang rendah, hal ini menjadikan kurangnya pendapatan dan mengakibatkan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat plural ini akan membantu masyarakat yang kurang beruntung dengan memberikan sebuah pembelajaran maupun keterampilan dengan harapan agar masyarakat bisa meningkatkan kemampuan setiap individunya [4]. Berikut merupakan hasil data tingkat perekonomian masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dalam status keluarga.

Tabel

Tingkat Perekonomian dalam Status Keluarga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Status Keluarga  | Jumlah  | Persentase |
| 1 | KeluargaPra Sejahtera | 580 | 47% |
| 2 | Keluarga Sejahtera I | 248 | 20% |
| 3 | Keluarga Sejahtera II | 224 | 18% |
| 4 | Keluarga Sejahtera III | 128 | 10% |
| 5 | Keluarga Sejahtera III plus | 52 | 4% |
|  | Total | 1232 | 100% |

Desa Warugunung memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Dari 1.232 KK, 580 KK diidentifikasi sebagai Pra Sejahtera, 248 KK diidentifikasi sebagai Keluarga Sejahtera I, 224 KK diidentifikasi sebagai Keluarga Sejahtera II, 128 KK diidentifikasi sebagai Keluarga Sejahtera III, dan 52 KK diidentifikasi sebagai Keluarga Sejahtera tambahan. Lebih dari 50% KK Desa Warugunung adalah keluarga miskin jika KK golongan Pra-sejahtera dan I digolongkan menjadi KK golongan miskin. Dari sekitar 4.076 orang yang bekerja, ada 134 orang usia 20–55 tahun yang tidak bekerja. Angka-angka ini menunjukkan tingkat kemiskinan di Desa Warugunung.

Dari hasil data pada tabel di atas yang menunjukkan adanya masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang plural yang dapat dilihat dari tingkat perekonomiannya yang beragam maka munculah ide dari Pak Budi selaku ketua RT sekaligus ketua pengelola pasar keramat atau yang disebut pamong pasar bersama Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) dan dibantu oleh PT. Multi Bintang Indonesia untuk memberdayakan masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dalam meningkatkan perekonomian melalui pasar keramat.

Pasar Keramat merupakan sebuah pasar sekaligus wisata budaya karena pasar keramat berbeda dengan pasar pada umumnya. Pasar keramat memanfaatkan potensi yang ada di Desa Warugunung yaitu lahan milik masyarakat setempat yang banyak ditumbuhi oleh bambu yang dirubah menjadi pasar dengan memanfaatkan bambu untuk dijadikan berbagai macam kerajinan tangan. Pasar keramat ini hanya buka di Minggu Wage dan Minggu Kliwon saja. Pasar keramat berkonsep kebudayaan tradisional jadi, semua makanan, minuman, jajanan yang dijual harus berkonsep tradisional dengan menampilkan kesenian di dalamnya. Dengan ini adapun beberapa pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto di pasar keramat yaitu:

* + - 1. Pemberdayaan melalui sekolah bambu

Program pemberdayaan ini mengajarkan kepada ibu-ibu di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pohon bambu, termasuk cara membedakan bambu muda dan tua, waktu panen yang tepat, serta manfaat dari pohon bambu. Kegiatan ini dipandu oleh Pak Sahlan dari Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) dan diadakan setiap Selasa di area Pasar Keramat. Tujuannya adalah untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan baru kepada ibu-ibu agar mereka menjadi lebih produktif.

* + - 1. Pemberdayaan melalui sekolah menganyam

Program pemberdayaan ini memberikan pelatihan menganyam bambu kepada ibu-ibu di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dimana mereka diajarkan cara membuat berbagai jenis anyaman, seperti pincuk yang digunakan sebagai wadah makanan. Hasil anyaman ini dijual saat Pasar Keramat berlangsung, memberikan tambahan penghasilan bagi ibu-ibu yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan ini diadakan setiap Selasa, setelah sesi Sekolah Bambu..

* + - 1. Pemberdayaan melalui sekolah tari

Sekolah Tari ini ditujukan untuk anak-anak dan remaja di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dengan fokus pada pengajaran tarian tradisional. Kegiatan ini dilaksanakan di sanggar tari yang tersedia di desa dan bertujuan untuk melestarikan budaya, mengembangkan bakat seni tari anak-anak, serta menjadi daya tarik bagi pengunjung Pasar Keramat. Pertunjukan tari yang dilakukan saat pasar dibuka juga menjadi sumber penghasilan bagi para peserta.

* + - 1. Kunjungan ke Pasar Papringan di Jawa Tengah

Program kunjungan ini melibatkan masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, yang diajak oleh pamong pasar dan YBLL untuk mengunjungi Pasar Papringan di Jawa Tengah. Pasar ini memberikan inspirasi bagi Pasar Keramat dan melalui kunjungan ini, masyarakat diberi pemahaman tentang potensi besar pasar tersebut untuk meningkatkan perekonomian desa. Program ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan Pasar Keramat.

* + - 1. Pelatihan penyajian dan memasak sehat di Desa Dlanggu

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto tentang cara memasak sehat. Pelatihan ini fokus pada penyajian dan pembuatan menu-menu tradisional yang nantinya akan dijual di Pasar Keramat. Dengan pelatihan ini, diharapkan ibu-ibu di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dapat mengembangkan keterampilan memasak yang lebih baik dan menjual makanan sehat di pasar.

Selain itu, Pak Budi dan Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) juga melatih masyarakat tentang cara memanfaatkan media sosial untuk promosi, agar mereka bisa menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan penjualan mereka. Selain menggunakan media sosial, mereka bekerja sama dengan pamong pasar dan pemerintah desa Warugunung untuk mengundang Bupati Kabupaten Mojokerto meresmikan pasar Keramat. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian lebih banyak orang dan mendorong lebih banyak kunjungan ke pasar tersebut. Disini masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto diberikan beberapa pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan secara menyeluruh tanpa membandingkan antara masyarakat dengan tingkat perekonomian tinggi maupun rendah dengan harapan agar masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang plural ini tetap memiliki hak yang sama.

**Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif Elitis**

Dalam memberikan pemberdayaan kepada masyarakat maka diperlukan adanya kerjasama dari para elitis atau dari berbagai pihak-pihak yang terkait. Laswell menyatakan bahwa elit adalah mereka yang memiliki dan memperoleh lebih dari apa yang dimiliki dan diperoleh orang lain. Sementara itu, Pareto menyatakan bahwa elit adalah mereka yang memegang kekuasaan dan berada di luar kekuasaan [8]. Kalangan elite yang terdapat dalam penelitian ini ada empat yaitu:

Pamong Pasar Keramat yang berperan dalam mengelola atau memanagement Pasar keramat.

Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) yang berperan dalam memberikan program-program dalam memberdayakan masyarakat. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) adalah sebuah *Organisasi Non Pemerintah (NGO)* yang berfokus pada pelestarian bambu di Indonesia. Menurut Peter Hannan, seorang ahli dari Australia pada tahun 1988, *Organisasi Non Pemerintah (NGO)* adalah organisasi yang bertujuan untuk mendorong pembangunan di tingkat *grassroots*. Pembangunan ini dilakukan melalui pembentukan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya masyarakat lokal, yang biasanya terdiri dari 20 hingga 50 anggota atau lebih. Tujuan utamanya adalah memastikan kelompok-kelompok ini dapat mandiri setelah proyek yang dilaksanakan *Organisasi Non Pemerintah (NGO)* berakhir [9].

*Corporate Social Responsibility (CSR)* dari PT. Multi Bintang Indonesia adalah bentuk kolaborasi antara perusahaan, termasuk perseroan terbatas, dengan berbagai pihak yang berinteraksi dengan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari CSR adalah untuk memastikan keberlanjutan dan kelangsungan operasi perusahaan. Pengertian ini selaras dengan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang menekankan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan, yang memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi komunitas lokal dan masyarakat luas [10]. Disini CSR PT. Multi Bintang Indonesia berperan sebagai donatur utama yang berupa program-program untuk Pasar Keramat.

Pemerintah Desa yang berperan dalam memberikan fasilitas berupa pembenahan jalan akses di kawasan pasar keramat, pengurusan surat menyurat seperti sertifikasi halal untuk UMKM yang dijual di Pasar Keramat dan menangani konflik yang terjadi di Pasar Keramat. dari adanya para elitis ini akan membantu masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

**Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif Strukturalis**

Seperti yang dikatakan oleh zubaedi bahwa pemberdayaan masyarakat akan terwujud apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural dihapuskan [4]. Pasar Keramat di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto bukan hanya sebuah pasar, tetapi juga menjadi destinasi wisata budaya karena mengusung konsep tradisional. Seluruh fasilitas di Pasar Keramat dibuat dari bambu, mencerminkan nilai-nilai budaya setempat. Para pedagang yang berjualan di pasar ini datang dari berbagai latar belakang ekonomi, sehingga untuk mencegah dominasi oleh kelompok tertentu, Pamong Pasar mengadakan musyawarah dengan warga desa untuk merumuskan aturan yang menjamin kesetaraan di antara para pedagang.

Aturan yang diberlakukan di Pasar Keramat mencakup beberapa aspek. Pertama, produk makanan yang dijual harus mengikuti tema tradisional, bebas dari pewarna dan pengawet buatan. Selain itu, para pedagang diwajibkan mengenakan pakaian adat sederhana saat berdagang. Penggunaan plastik di kawasan pasar dilarang, dan sebagai gantinya, pedagang harus menggunakan bahan pembungkus alami seperti daun. Mereka juga diminta untuk memakai penutup kepala guna menjaga kebersihan makanan. Semua lapak harus terbuat dari bambu dan tidak boleh diubah, agar tidak ada pedagang yang mendapatkan keunggulan yang tidak adil. Sistem pembayaran di Pasar Keramat juga unik; transaksi tidak dilakukan dengan uang tunai langsung. Sebaliknya, pengunjung harus menukar uang mereka dengan gobok, yaitu koin yang terbuat dari bambu, di mana satu gobok setara dengan Rp 2.000.

**Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif Pemikiran**

Pemberdayaan masyarakat, dilihat dari sudut pandang pemikiran, adalah hasil dari ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap ide-ide sebelumnya, yang mendorong proses yang menantang dan mengubah cara berpikir [4]. Berdirinya Pasar Keramat merupakan hasil inspirasi dari Pasar Papringan yang di daerah Jawa Tengah. Pasar Keramat ini dulunya adalah tempat pembuangan sampah seluas 1,2 hektar yang dikelilingi oleh pohon bambu. Awalnya masyarakat tidak percaya bahwa lahan tersebut bisa dijadikan untuk pembangunan pasar karena dianggap mistis. Namun dengan adanya usaha dari Pak Budi yang dibantu oleh Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) dan Pemerintah Desa untuk meyakinkan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam pembangunan pasar keramat.

Menurut perspektif pemikiran, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mempelajari pemikiran baru dan analitis. Akibatnya, fokus pemberdayaan masyarakat lebih pada pendidikan pemikiran dari pada tindakan [4]. Dari adanya pembelajaran yang diberikan oleh pamong pasar dan Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL), hal itu akan diterapkan melalui program-program yang dibuat untuk mewadahi masyarakat yang ingin meningkatkan perekonomiannya. Adapun beberapa program-programnya sebagai berikut:

Pasar Keramat

Pasar Keramat di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto adalah pasar sekaligus destinasi wisata budaya yang menawarkan pengalaman unik. Berbeda dari pasar tradisional, di sini para pedagang diwajibkan menjual makanan, minuman, dan jajanan tradisional, serta produk anyaman hasil karya sekolah menganyam. Makanan yang ditawarkan termasuk nasi pecel, gudeg, nasi uduk, lontong balap, dan lainnya. Minuman tradisional yang dijual meliputi beras kencur, dawet, jamu, dan es khas lainnya. Selain itu, jajanan tradisional seperti klepon, onde-onde, dan rengginang juga tersedia, serta kerajinan tangan seperti tas rajut dan keranjang bambu. Pasar ini juga menampilkan pertunjukan tari dari anak-anak Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang mengikuti sekolah tari, serta nyanyian campursari yang menghibur pengunjung sepanjang hari. Sistem pembelian di Pasar Keramat menggunakan gobok, yaitu koin bambu berbentuk lingkaran yang menggantikan uang tunai. Ini dimaksudkan untuk melestarikan budaya, memperkenalkan sejarah gobok sebagai alat transaksi pada masa Majapahit. Setelah pasar selesai, pamong pasar bersama para pedagang melakukan evaluasi untuk mengukur pendapatan dan menukar gobok yang terkumpul kembali ke uang tunai.

*Home Stay*/penginapan

Melihat lonjakan pengunjung ke Pasar Keramat, termasuk dari luar kota, pamong pasar bersama Yayasan Bambu Lingkungan Lestari (YBLL) memutuskan untuk menyediakan penginapan. Penginapan ini berlokasi di rumah-rumah warga Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang memiliki kamar kosong. Saat ini, terdapat tiga kamar yang dapat disewa, masing-masing bisa menampung dua orang per 24 jam. Tarifnya bervariasi: Rp 75.000 tanpa fasilitas tambahan, Rp 100.000 dengan snack dan minuman, dan Rp 150.000 termasuk gobok yang bisa digunakan di pasar. Namun, penginapan ini hanya beroperasi sesuai jadwal Pasar Keramat pada Minggu Wage dan Minggu Kliwon, dan jumlah kamar yang tersedia masih terbatas.

Galeri (UMKM Masyarakat)

Galeri UMKM di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto adalah inisiatif yang masih dalam tahap perencanaan. Program ini bertujuan untuk menyediakan tempat bagi pengunjung Pasar Keramat untuk membeli oleh-oleh dan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak berdagang di pasar untuk membuka usaha di depan rumah mereka. Usaha-usaha ini diharapkan mempertahankan tema tradisional, termasuk makanan, minuman, jajanan, dan kerajinan tangan, serta melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Galeri UMKM diharapkan membawa perubahan positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, baik dari segi ekonomi, pelestarian budaya, maupun pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan melalui pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang kemudian diterapkan dalam program seperti Pasar Keramat dan homestay. Melalui program ini, perekonomian masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dapat meningkat dengan berpartisipasi dalam kegiatan di Pasar Keramat.

**Konflik/hambatan**

Pasar Keramat, yang dibangun di atas lahan masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang disewa dengan luas 1,2 hektar, diresmikan pada tahun 2022 oleh Bupati Mojokerto, Ibu Ikhfina Fahmawati. Pasar ini awalnya menarik sedikit pengunjung, namun kemudian mencapai hingga 4.000 pengunjung, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dari penjualan di pasar keramat dan tiket parkir. Namun, keberhasilan ini memicu konflik antara pemilik lahan dan Pamong Pasar terkait pembagian hasil, karena kesepakatan awal hanya bersifat lisan. Konflik juga muncul terkait lahan parkir, di mana masyarakat Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto tidak memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung, sehingga menurunkan penilaian Pasar Keramat di media sosial.

Upaya dari Pemerintah Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dalam menyelesaikan konflik yang terjadi yaitu, Pemerintah Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto mengadakan pertemuan dengan Pamong Pasar Keramat, pemilik lahan, dan masyarakat setempat, serta melibatkan BABINSA untuk menjaga kondusifitas. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan baru yang mengatur pembagian hasil dari Pasar Keramat, yakni 40% untuk sewa lahan, 40% untuk pengembangan pasar, dan 20% untuk bantuan sosial, guna menanggapi ketidakpuasan pemilik lahan dan masalah pelayanan parkir. Kesepakatan ini kemudian diresmikan dalam surat keputusan yang ditandatangani oleh semua pihak terkait. Dari sini maka konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang terkait dapat teratasi.

1. **PENUTUP**

Pemberdayaan masyarakat di Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto bertujuan meningkatkan perekonomian desa melalui inovasi Pasar Keramat dengan beberapa pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat yaitu, sekolah bambu, sekolah menganyam, sekolah tari, kunjungan ke Pasar Papringan di Jawa Tengah, dan pelatihan memasak sehat di Desa Dlanggu. Inisiatif ini melibatkan kerjasama antara pamong Pasar Keramat, Pemerintah Desa, Yayasan Bambu Lingkungan Lestari, dan PT. Multi Bintang Indonesia untuk menyediakan pelatihan dan program yang bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat. Selama pelaksanaan, terdapat konflik terkait pemilik lahan pasar dan masalah parkir. Pemerintah Desa menangani konflik ini melalui musyawarah dan perjanjian tertulis dengan semua pihak terkait untuk menghindari konflik lebih lanjut. Dengan adanya Pasar Keramat dan penginapan/home stay, akan menjadikan perekonomian Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto meningkat melalui partisipasi aktif masyarakat yang berjualan dan di pasar keramat.

**6. DAFTAR PUSTAKA**

[1] B. Suyanto, “Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin,” *Masyarakat, Kebud. dan Polit.*, vol. 14, no. 4, pp. 25–42, 2001.

[2] M. A. F. Habib, “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif,” *J. Islam. Tour. Halal Food, Islam. Travel. Creat. Econ.*, vol. 1, no. 2, pp. 106–134, 2021, doi: 10.21274/ar-rehla.v1i2.4778.

[3] H. D. Wiyono, “Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha,” *J. USAHA*, vol. 1, no. 2, pp. 19–25, 2020, doi: 10.30998/juuk.v1i2.503.

[4] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*. 2013.

[5] E. Haryono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam,” *e-journal an-nuur J. Islam. Stud.*, vol. 13, pp. 1–6, 2023.

[6] L. Hakim and R. Saragih, “Pengaruh Citra Merek, Persepsi Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Npk Mutiara Di Ud.Barelang Tani Jaya Batam,” *Ecobisma (Jurnal Ekon. Bisnis Dan Manajemen)*, vol. 6, no. 2, pp. 37–53, 2019, doi: 10.36987/ecobi.v6i2.4.

[7] L. S. Z. Lusi Lutfia, “Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemberian Scaffolding Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel,” *J. Educ.*, vol. 1, no. 03, pp. 396–303, 2019.

[8] M. Y. Adi Pradana, “Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020,” *Living Islam J. Islam. Discourses*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.14421/lijid.v3i2.2418.

[9] Sri Damara, “Pengertian NGO, Sejarah, Manfaat Dan Jenis,” *https://organisasi.co.id/*, 2020. https://organisasi.co.id/pengertian-ngo-sejarah-manfaat-dan-jenis/.

[10] C. Asiung, “Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori Dan Praktek Di Indonesia,” *J. Apl. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 49–50, 2012.